

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah PDAM

PDAM atau Perusahaan Daerah Air Minum merupakan salah satu unit usaha milik daerah, yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum. PDAM terdapat di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya di seluruh Indonesia. PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan dimonitor oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislatif daerah.

Perusahaan air minum yang dikelola negara secara modern sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1920an dengan nama *Waterleiding* sedangkan pada pendudukan Jepang perusahaan air minum dinamai *Suido Syo*.

Pada tahun terbit Permen OTDA No. 8/2000 tentang Pedoman Sistem Akuntansi PDAM yang berlaku sampai sekarang. Program WSSLIC I dilanjutkan pada tahun ini dengan nama WSLIC II (Water and Sanitation for Low Income Community),

Pada tahun 2002 Terbit Keputusan Menteri Kesehatan No. 907 Tahun 2002 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum, yang akan menjadikan pedoman dalam monitoring kualitas air minum yang diproduksi oleh PDAM. Dalam rangka meningkatkan kinerja PDAM dan pembangunan sistem penyediaan air minum, dilakukan upaya perumusan kebijakan melalui Komite

Kebijakan Percepatan Pembangunan Infrastruktur (KKPPI), untuk merumuskan kebijakan dan strategi percepatan penyehatan PDAM melalui peningkatan kerjasama kemitraan dengan pihak swasta/investor.

Dimulai tahun 2004 inilah merupakan tonggak terbitnya peraturan dan perundangan yang memayungi air minum yaitu dimulai dengan terbitnya UU no 7 Tahun 2004 tentang SDA (sumber daya air). Setelah 60 tahun Indonesia merdeka pada tahun ini Indonesia baru memiliki peraturan tertinggi disektor air minum dengan terbitnya PP (peraturan pemerintah) No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan SPAM (sistim penyediaan air minum). Dengan dimulainya kembali pembinaan Air Minum dari yang semula berbasis “wilayah” menjadi berbasis “sektor” lahir kembali Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Direktorat Pengembangan Air Minum keluarlah kebijakan “Penyehatan PDAM” yang dimulai dengan dilakukannya Bantek Penyehatan PDAM.

Tahun 2009 adanya gagasan 10 juta SR (Sambungan Rumah) dimana Direktorat Jenderal Cipta Karya, Dep PU telah menghitung dana yang dibutuhkan sekitar Rp 78,4 trilyun, yang terdiri dari kebutuhan pembangunan unit air baku 85.000 l/detik sebesar Rp 7,4 trilyun, peningkatan unit produksi 65.000 l/detik sebesar Rp. 17 trilyun, dan peningkatan unit distribusi dan sambungan rumag sebesar Rp. 54 trilyun Pembangunan IKK yang telah dimulai kembali tahun 2007 juga dilanjutkan dengan membangun 150an IKK (Blog PDAM Indonesia).

2. Gambaran Umum dan Struktur Organisasi PDAM Kota Bengkulu

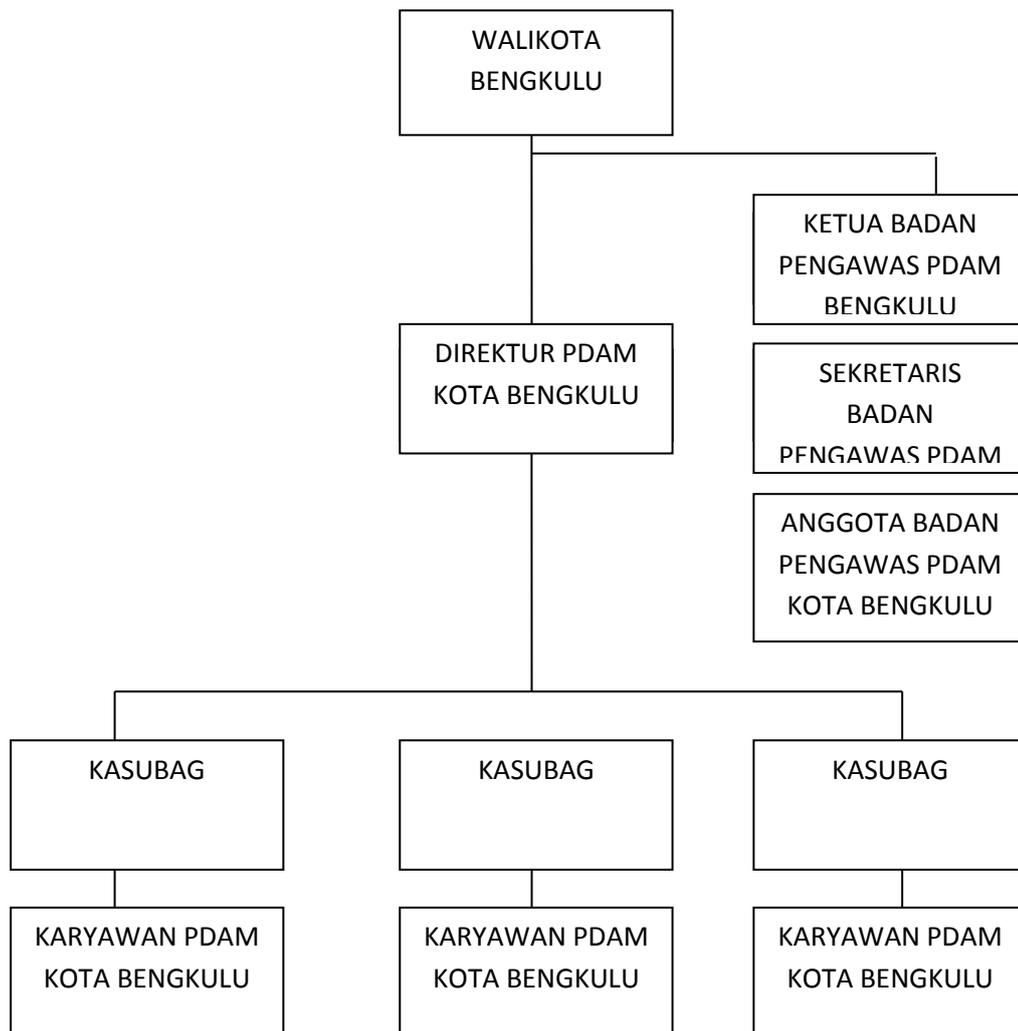
PDAM Kota Bengkulu terletak di Jl. Hibrida XV No. 61 Sidomulyo Bengkulu. Dengan jumlah pelanggan sekitar 22069, dan 2519 diantaranya adalah

pelanggan rumah tangga. PDAM Kota Bengkulu berdiri pada tahun dan dikepalahi langsung oleh Walikota Bengkulu H. Helmi Hasan, SE.

Dalam PDAM, setiap Kepala Daerah memiliki peran langsung untuk meninjau jalannya PDAM, karna PDAM merupakan Perusahaan milik daerah yang diatur langsung dan dikelola langsung oleh daerah masing-masing. Oleh karena itu Walikota / Bupati berhak memilih dan mengeleminasi pemimpin, pengawas maupun karyawan PDAM serta memberi perintah langsung kepada Para Pejabat dan karyawan PDAM demi keberlangsungan dan kemajuan PDAM itu sendiri (RB Online).

Saat ini PDAM dipimpin oleh Direktur yang dibawahi oleh Walikota yang dipimpin oleh H. Sjobirin Hasan, SE, MBA selaku direktur yang baru setelah pergantian direktur. Adapun susunan atau struktur organisasi PDAM Bengkulu tahun 2014 disajikan dalam tabel 4.1 berikut :

TABEL 4.1
SRTUKTUR ORGANISASI PDAM BENGKULU



(Sumber : PDAM Kota Bengkulu)

PDAM Bengkulu memiliki beberapa sumber mata air yang dijadikan lahan untuk pendistribusiannya, yaitu mata air sungai Muara Bangkahulu sungai Jenggalu Dan Sungai Air Musi.

Dengan besarnya sumber air tersebut, masih banyak masalah-masalah yang dikeluhkan pelanggan PDAM, yaitu air yang dijual oleh PDAM tidak terdistribusi dengan baik. Adapun masalah yang menyebabkan air tidak digunakan seara

maksimal yaitu kebocoran air dari produksi ke distribusi dan kebocoran air dari distribusi ke keran pelanggan, Instalasi distribusi rusak berat, Water meter pelanggan rusak, serta administrasi/kesalahan catat meter

Belakangan ini PDAM Kota Bengkulu juga mengalami beberapa kendala, yang membuat kapasitas produksi menganggur, adapun masalahnya yaitu Jaringan pipa belum ada, Keterbatasan pompa, air tanah sebagian penduduk cukup baik

Persoalan di tubuh PDAM Kota Bengkulu seakan-akan tidak pernah bisa terurai, terutama pada sisi pelayanan kepada pelanggan yang dinilai buruk oleh masyarakat. Perbaikan di lini manajemen PDAM juga sangat diperlukan dan pemeliharaan serta perawatan jaringan air bersih pun membutuhkan dana yang sedikit.

Begitulah kondisi PDAM Kota Bengkulu yang beberapa tahun terakhir pembiayaannya tidak ditopang oleh APBD. Walaupun demikian manajemennya mengaku bahwa PDAM telah menyumbang pendapatan daerah walau angkanya masih terlalu kecil.

Seperti diberitakan oleh antaranews.com (18/1), ternyata PDAM Kota Bengkulu membutuhkan dana segar sebesar Rp6Milyar untuk menjalankan bisnis airnya. Dana tersebut akan digunakan untuk menyelesaikan manajemen PDAM, perbaikan dan pengadaan pipa distribusi dan sebagainya.

Menurut, Ketua Badan Pengawas PDAM Kota Bengkulu Syaifullah Anwar, dengan dana sebesar itu agar kualitas pelayanan PDAM kepada pelanggan akan lebih baik dan tingkat kepuasan masyarakat akan berada pada titik yang diharapkan.

“Kondisi PDAM Kota Bengkulu pendapatannya masih impas dan susah bergerak dengan dana swadaya dari bisnis air saat ini, sementara untuk perbaikan ke depan secara kualitas dan pelayanan membutuhkan suntikan dana segar,” ungkapnya. Lantas, apabila Pemerintah Kota Bengkulu dan DPRD Kota Bengkulu benar-benar menyetujui anggaran yang diminta oleh PDAM, apakah masyarakat mendapat jaminan pelayanan berkualitas dari PDAM? Mungkin ini merupakan tanda tanya besar dan tantangan PDAM.

Selain dituntut memiliki manajemen yang profesional, anti korupsi dan transparan oleh masyarakat, PDAM pun harus berani menjawab tantangan ke depan bahwa PDAM Kota Bengkulu mampu memberikan kualitas pelayanan yang baik kepada masyarakat dan mampu memberi kontribusi PAD yang berarti.

Adapun garis besar keuangan PDAM Bengkulu pada tahun 2011 Kapasitas produksi riil PDAM Bengkulu adalah sebesar 18.921.600,00 m³ jumlah tersebut terdiri dari atau merupakan total keseluruhan dari Kapasitas produksi menganggur (idle) sebesar 6.019.634,00 m³, dan Jumlah volume produksi 2011 (riil) sebesar 12.901.966,00 m³. Kehilangan produksi (NRW Produksi) senilai 659.414,00 m³. Air yang terjual pada tahun ini 6.290.247,00 m³. Dan Air Tanpa Rekening/ Kebocoran (NRW Distribusi) sebesar 5.952.305,00 m³

Sedangkan pada tahun 2012 Kapasitas produksi terpasang 22.075.200,00 m³, Kapasitas produksi riil sebesar 22.075.200,00 m³. Dibandingkan tahun 2011 kapasitas produksi air pada tahun 2012 ini lebih besar. Dengan jumlah Jumlah volume Distribusi sebesar 16.618.537,00 m³ sedangkan air yang terjual

6.976.828,00 m³ yang lebih besar sedikit dibandingkan tahun 2012. Hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah pelanggan yang menggunakan jasa PDAM.

Dilihat dari sisi laba/rugi, pada tahun 2010 dilihat dari laporan laba ruginya PDAM mengalami kerugian sebesar 7.759.614.276,85. Pada tahun 2011 keadaan PDAM sedikit membaik. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan laba/rugi, PDAM memperoleh keuntungan sebesar **3.084.115.018,00** . Namun pada tahun 2012, keuangan PDAM mulai mengalami penurunan kinerja dilihat dari laba, dengan meningkatnya kerugian sebesar **705.329.682,98**

4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PDAM Kota Bengkulu pada tahun 2010-2012 melalui rasio-rasio keuangan perusahaan, yaitu terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *ROA*, *ROE*, *TATO*, dan rasio perputaran persediaan.

Statistik deskriptif masing-masing variabel akan ditunjukkan pada table berikut :

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CR	5	.08	.31	.1672	.03937	.08803
QR	5	-3.34	.27	-.5668	.69505	1.55418
DER	5	.00	5.27	2.4928	.83794	1.87368
ROA	5	-.17	.10	-.0670	.06290	.14064
ROE	5	.24	.34	.2806	.02010	.04495
TATO	5	.31	1.48	.8160	.25754	.57587
PP	5	.15	239.73	80.1118	49.14239	109.88573
Valid N (listwise)	5					

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi dari Current ratio adalah sebesar 0.31 dan nilai terendah adalah 0.08.. untuk rasio QR nilai tertinggi selama lima tahun terakhir adalah sebesar 0.27 dan nilai terendah sebesar -3.34.

Untuk DER, nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 5.27. Nilai ROA terendah berada pada angka -0.017 dan nilai tertinggi berada pada angka 0.10. sedangkan untuk ROE nilai terendahnya adalah 0.24 dan nilai tertinggi adalah 0.34.

Pada rasio TATO, nilai tertinggi adalah sebesar 1.48 dan nilai terendah adalah 0.31. sedangkan untuk rasio PP nilai terendahnya adalah sebesar 0.15 dan nilai teringginya adalah 293.73

Tabel 4.3
Persentase Hasil Rasio Keuangan PDAM Bengkulu

KET	2008	2009	2010	2011	2012
Current ratio	0.130	0.140	0.18	0.31	0.076
Quick Ratio	0.138	0.139	(0.04)	(3.34)	0.27
DER	2.532	2.155		5.27	2.507
ROA	(0.173)	(0.165)	(0.17)	0.103	0.07
ROE	0.343	0.239	0.307	0.275	0.239
Tato	1.475	1.412	0.311	0.422	0.46
Rasio Perputaran Persediaan	151.22	239.73	2.96	0.149	6.50

Sumber : Data diolah dari Laporan PDAM Bengkulu

Dari tabel di atas, terlihat bahwa:

1. Indikator *Return On Equity* (ROE) pada PDAM Kota Bengkulu pada tahun 2008 dan 2009 tidak mengalami perbedaan jauh, namun mengalami penurunan pada tahun 2009, yaitu sebesar 34,3 % dan 23.9%. Pada tahun 2010 sebesar 30.7 % yang artinya tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan adalah sebesar 30.7% dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2011 ROE sebesar 27.55% dan pada tahun 2012 tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan sebesar 23.9 % dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Pencapaian ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan perusahaan terjadi penurunan dalam tiga tahun terakhir dan sangat turun drastis pada tahun 2012 dan tahun 2009.
2. Pada Rasio *Return On Investment* (ROA) tahun 2008 sebesar -17.3%, tahun 2009 -16.5%, tahun 2010 sebesar -17 %, tahun 2011 sebesar 10.3% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 7%. Perhitungan rasio Keuangan ROA PDAM Bengkulu pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2010. ROA

terkecil terjadi pada tahun 2008 disebabkan oleh kenaikan aktiva yang lebih besar dari kenaikan laba operasi bersih. Dan kembali naik pada tahun 2012 sebesar 10.3% kenaikan ini terjadi karena kenaikan laba operasi lebih besar dari pada aktiva nya.

3. Pada rasio DER, tahun 2008 sampai tahun 2012 nilai masing-masing rasio ini adalah sebesar 2.532, 2.155, 5.27 dan 2.507. pada tahun 2011 nilai rasio DER merupakan angka tertinggi selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut menandakan pada tahun 2012 PDAM Kota Bengkulu mengandalkan hutang lancar untuk menjalankan perusahaan atau dengan kata lain pada tahun 2011 hutang PDAM Kota Bengkulu adalah lebih besar dibandingkan tahun lainnya.
4. Untuk *Current ratio* pada tahun 2008 adalah sebesar 13%, pada tahun 2009 sebesar 14%, pada 2010 adalah sebesar 18 % dan meningkat pada tahun 2011 sebesar 31 %. Namun pada tahun 2012, rasio ini mengalami penurunan dan berada pada angka 7.6 %. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Jadi posisi modal kerja PDAM Kota Bengkulu yang paling rendah berada pada tahun 2012.
5. Untuk *Quick Ratio*, pada tahun 2008 adalah sebesar 13.8 % pada tahun 2009 sebesar 13.9 %. Pada tahun 2010 dan 2011 berada pada posisi minus yaitu -4% dan -33.4%. *Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar selain persediaan. Jadi pada tahun 2010 dan 2011 PDAM Kota Bengkulu tidak mampu untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi

perusahaan. Sedangkan pada tahun 2012, keadaan Rasio ini semakin membaik dengan rata-rata sebesar 27 %.

6. Perhitungan Rasio TATO PDAM Kota Bengkulu pada tahun 2008 adalah sebesar 147.5, pada tahun 2009 sebesar 141,2%. Untuk tahun 2010 adalah sebesar 31.1%, pada tahun 2011 sebesar 42.2% dan pada tahun 2012 sebesar 46%. Perhitungan ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam suatu periode yang dimana dari tahun ketahun perpuratan total aktiva mengalami peningkatan. Peningkatan rasio TATO ini terjadi karena peningkatan penjualan bersih pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012 lebih besar diikuti oleh peningkatan aktiva.
7. Sedangkan untuk rasio perputaran persediaan, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* pada tahun 2008 sebesar 151,22 dan pada tahun 2009 sebesar 239.73. untuk tahun 2010 adalah sebesar 296%, pada tahun 2011 sebesar 14.9 dan pada tahun 2012 adalah sebesar 650%. Artinya efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang untuk PDAM kota Bengkulu dinilai baik.

4.3 Analisis Data Dan Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif, karena hanya memberikan gambaran secara tertentu yang berkaitan dengan fakta dengan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan

beberapa rasio keuangan. Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu PDAM Kota Bengkulu.

Adapun Nilai dari hasil perhitungan bobot dari rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.4

Total bobot penilaian kinerja PDAM Kota Bengkulu Tahun 2010-2012

KET	2008	2009	2010	2011	2012
Current ratio	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
Quick Ratio	1.5 %	1.5 %	0 %	0 %	0 %
ROA	0 %	0 %	0 %	5 %	3.5 %
ROE	5 %	4 %	5 %	4 %	4 %
Tato	5 %	5 %	2 %	2.5 %	2.5 %
Rasio Perputaran Persediaan	0 %	0 %	0.4 %	4 %	0 %
Total	11.1%	10.5%	7.9%	15.5%	10%

Sumber : Data Dari PDAM Kota Bengkulu Diola

Bobot tersebut diperoleh dari Rumus Berikut :

KET	2008	2009	2010	2011	2012
Current ratio	$13 < 90 = 0$	$14 < 90 = 0$	$18 < 90 = 0$	$31 < 90 = 0$	$7.6 < 90 = 0$
Quick Ratio	$10 < = 13.8 < 10 = 1.5$	$10 < = 13.9 < 10 = 1.5$	$0 < = (-4) < 5 = 0$	$0 < = (-33.4) < 5 = 0$	$0 < = 2.7 < 5 = 0$
ROA	$(17.3) < 0 = 0$	$(-16.5) < 0 = 0$	$(-17) < 0 = 0$	$9 < 10.3 < = 10.5 = 5$	$5 < 7 < = 7 = 3.5$
ROE	$4 < 34.3 < = 53 = 5$	$2.5 < 23.9 < = 40 = 4$	$4 < 30.7 < = 53 = 5$	$2.5 < 27.5 < = 40 = 4$	$2.5 < 23.9 < = 40 = 4$
Tato	$120 < 147.5 < = 150 = 5$	$120 < 141.2 < = 150 = 5$	$20 < 31.1 < = 40 = 2$	$40 < 42.2 < = 60 = 2.5$	$40 < 46 < = 60 = 2.5$
Rasio Perputaran Persediaan	$300 < 1512.2 = 0$	$300 < 2390 = 0$	$270 < 296 < = 300 < = 0.4$	$14.9 < = 60 = 4$	$300 < 650 = 0$
Total	12.1	10.5	7.5	15.5	10

Dilihat dari total bobot penilaian kinerja PDAM kota Bengkulu di atas, kinerja PDAM Kota Bengkulu dinyatakan tidak sehat, karena dari tahun ke tahun perolehan bobot yang telah ditetapkan dalam keputusan Kementerian BUMN berada dibawah standar bahkan jauh dibawah standar.

Untuk rasio CR dari tahun 2008-2012 bobot nilainya berturut-turut adalah 0 karena nilai CR pada tahun 2008-2012 < 90 . Kondisi ini jauh berada dari bobot yang ditentukan kementerian BUMN yaitu 4 untuk standar sehat perusahaan.

Begitu juga dengan Quick Ratio, bobot yang diperoleh PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2009 adalah 1.5, 1.5 karena nilai QR berada dibawah 10 atau $10 > QR > 5 = 1.5$, dan pada tahun 2010-2012 nilai QR adalah 0 karena nilai QR lebih kecil dari 0 atau $0 < QR < 5 = 0$. dengan kata lain CR BUMN dalam keadaan tidak sehat.

Untuk Rasio DER, dari tahun ke tahun Kinerja PDAM di lihat dari rasio ini berada dalam keadaan kurang sehat. Hal tersebut terjadi karena DER yang diperoleh PDAM kota Bengkulu melebihi Standar yang ditentukan oleh BUMN. Dengan kata lain PDAM Bengkulu masih memiliki hutang yang besar.

Untuk ROA, Standar yang ditentukan Kementerian BUMN adalah sebesar 10, sedangkan ROA yang diperoleh PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2012 adalah sebesar 0, 0, 0, 6, 5. Sedangkan kondisi ROE dari tahun 2008-2012 adalah sebesar 5, 4,5,4,4 sedangkan standar kesehatan ROE adalah sebesar 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE PDAM Bengkulu berada dalam kondisi tidak sehat.

Sedangkan untuk TATO, nilai yang diterima PDAM Bengkulu adalah sebesar 5, 5, 2, 2.5, 2.5. Kondisi TOATO ini juga berada dibawah standar yang ditetapkan kementerian BUMN yaitu 6. Sama halnya dengan rasio perputaran persediaan, nilai RPP PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2012 adalah sebesar 1.6, 0, 0, 4, 0, dibandingkan dengan standar kesehatan kementerian BUMN, hanya tahun 2011 yang berada dalam posisi sehat dengan bobot 4.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa bobot yang diperoleh PDAM tersebut berada jauh dari standar sehat kementerian BUMN. Jadi PDAM Kota Bengkulu dari tahun 2008-2012 dalam kondisi tidak sehat.

Tabel 4.5
Tabel Kesimpulan Hipotesis

NO	RASIO	HASIL	KETERANGAN
1	SELURUH RASIO	TIDAK SEHAT	Dilihat dari total bobot penilaian kinerja PDAM kota Bengkulu dari semua rasio yang ada di dalam penelitian, kinerja PDAM Kota Bengkulu dinyatakan tidak sehat, karena dari tahun ke tahun perolehan bobot yang telah ditetapkan dalam keputusan Kementerian BUMN berada dibawah standar bahkan jauh dibawah standar.
2	Current ratio	TIDAK SEHAT	Untuk rasio CR dari tahun 2008-2012 bobot nilainya berturut-turut adalah 0 %,. Kondisi ini jauh berada dari bobot yang ditentukan kementerian BUMN yaitu 4 % untuk standar sehat perusahaan.
3	Quick Ratio	TIDAK SEHAT	Quick Ratio, bobot yang diperoleh PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2012 adalah 1.5 %, 1.5%, ,10% ,%, dan 0%. Kondisi ini juga jauh dibawah standar yang ditentukan BUMN, yaitu 3% hanya pada tahun 2011 Quick Ratio PDAM Bengkulu dalam keadaan sehat.
4	ROA	TIDAK SEHAT	Untuk ROA, Standar yang ditentukan Kementerian BUMN adalah sebesar 10 %, sedangkan ROA yang diperoleh PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2012

			adalah sebesar 0%, 0%, 0%, 5%,3. 5%. Artinya ROA PDAM Kota Bengkulu dalam keadaan tidak sehat.
5	ROE	TIDAK SEHAT	Sedangkan kondisi ROE dari tahun 2008-2012 adalah sebesar 5 %, 4%, 5%, , 4% dan 4% sedangkan standar kesehatan ROE adalah sebesar 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ROE PDAM Bengkulu berada dalam kondisi tidak sehat.
6	TATO	TIDAK SEHAT	Untuk TATO, nilai yang diterima PDAM Bengkulu adalah sebesar 5%, 5%, 2.5%, 2%, 2.5%. Kondisi TOATO ini juga berada dibawah standar yang ditetapkan kementerian BUMN yaitu 6%.
7	Rasio Perputaran Persediaan	TIDAK SEHAT	Untuk rasio Perputaran Persediaan, nilai RPP PDAM Bengkulu dari tahun 2008-2012 adalah sebesar 0%, 0%,3%,0. 4%, 0 %, dibandingkan dengan standar kesehatan kementerian BUMN.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis Penilaian kinerja PDAM Kota Bengkulu berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, yaitu untuk tahun 2008 sampai 2012 kinerja PDAM Kota Bengkulu adalah tidak sehat.

Jika tingkat kinerja tersebut dibandingkan selama periode pengamatan maka diperoleh bahwa tingkat kinerja paling baik adalah pada tahun 2011 dengan nilai pencapaian kinerja sebesar 15.5. Tingkat kinerja paling buruk adalah tahun 2010 dengan pencapaian kinerja sebesar 7.5 .

Rendahnya nilai yang dicapai disebabkan terutama karena harga jual air lebih rendah dari *full cost recovery* sehingga perusahaan menderita rugi. Kerugian tersebut sangat mempengaruhi rendahnya rasio laba terhadap penjualan dan rasio rasio lainnya.

Hal ini menunjukkan masih perlu peningkatan kinerja aspek keuangan yang terutama adalah rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva produktif, rasio laba sebelum pajak terhadap penjualan, rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, dan rasio laba operasional sebelum penyusutan terhadap angsuran pokok ditambah bunga jatuh tempo.

ROA yang kecil menyimpulkan bahwa PDAM Kota Bengkulu memiliki kemampuan memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang lebih kecil dan kemungkinan PDAM Bengkulu berada dalam risiko yang besar.

Sedangkan Nilai ROE PDAM Bengkulu yang kecil menandakan bahwa kinerja PDAM dalam menghasilkan laba setelah pajak juga kecil.

Untuk Rasio *DER* PDAM Kota Bengkulu, menunjukan angka yang besar yaitu dimana pemakaian hutang lebih besar dari pada modal perusahaan terutama pada tahun 2011.

Pengertian Debt to equity ratio (*DER*) adalah rasio yang mengukur sejauhmana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhrudin, 2006). Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi debt to equity ratio menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997).

Debt to equity ratio mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Menurut Brigham (2006) perusahaan dengan debt to equity yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah.

Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar.

Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka leverage akan dapat menaikkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006).

TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (Syamsuddin 1995:3).

Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah *asset* yang sama dengan memperbesar volume penjualan apabila TATO ditingkatkan atau diperbesar. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukka efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan (Syamsuddin 1985:56).

Tingkat penjualan yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba semakin tinggi pula (Hanafi dan Halim 1995:239). Penjualan yang semakin tinggi tingkat efisien dan efektifitas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi TATO maka semakin tinggi perubahan labanya.

Nilai TATO yang kecil yang terjadi pada PDAM Bengkulu menandakan bahwa tingkat efisien dan efektifitas perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam keadaan rendah karena penjualan yang semakin rendah. Dalam kasus PDAM Bengkulu, penjualannya tidak mengalami penurunan akan tetapi permasalahan seperti kebocoran pipa dan sebagainya menyebabkan distribusi air tidak sampai ke rumah pelanggan dan menyebabkan rendahnya perubahan laba sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Untuk Rasio Current Asset atau yang sering disebut dengan Quick Ratio pada PDAM Bengkulu juga mengalami penurunan yang drastic terutama pada tahun 2010 dan 2011. Karena pada tahun ini, nilai Current Asset berada pada garis negative. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDAM Kota Bengkulu tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. (Syamsuddin 1985:61)

CR ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang

harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. CR merupakan indikator sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan.

Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan disebut deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di *Current Asset* semakin mudah perusahaan itu membayar utang, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula.

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan. Pada PDAM Bengkulu dari tahun 2010-2012, tahun 2011 merupakan tahun terburuk rasio perputaran persediaan. Karena pada tahun 2011, rasio perputaran persediaan PDAM Bengkulu berada pada nilai yang paling kecil disbanding tahun 2010 dan tahun 2012.

Semakin besar angka perputaran persediaan semakin bagus; karena berarti perusahaan efisien dalam penyediaan persediaannya. Atau dengan kata lain semakin pendek waktu barang untuk "ngendon" di gudang/toko, sehingga biaya penyimpanan barang makin murah.

Dari rasio perputaran persediaan kita kemudian dapat menghitung berapa lama waktu rata-rata dari produk dibeli sampai dengan terjual. Rumusnya adalah jumlah hari dalam setahun dibagi dengan nilai perputaran persediaan.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja dan kendala apa yang menyebabkan PDAM Kota Bengkulu berada dalam keadaan tidak sehat, penulis melakukan penelitian dengan mewawancarai dua orang narasumber yang berhubungan dengan PDAM kota Bengkulu yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 4.6
Tebel Hasil Wawancara 1

Narasumber : Dr. Syaiful Anwar
Jabatan : Konsultan PDAM Kota Bengkulu tahun 2010-2013

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa Lama atau Sejak Kapan Bapak Menjadi Konsultan PDAM Kota Bengkulu?	Saya menjadi konsultan sudah 3 tahun, dari 2010 sampai tahun 2013
2	Bagaimana pendapat Bapak mengenai kinerja PDAM yang tidak sehat?	Kinerja PDAM kota Bengkulu secara umum sebenarnya bagus tapi memang aliran air PDAM sring tidak tersalurkan kepada pelanggan serta mental dan system yang diterapkan dalam peraturan PDAM tidak dijalankan dengan baik.
3	Apa yang menjadi kendala sehingga Kinerja PDAM tidak Sehat?	Kendala tersebut disebabkan karena adanya kekurangan. kekurangan itu antara lain : 1. Tidak digunakannya system dengan baik. 2. Dahulu masih diterapkan system pelanggan bayar tagihan ke loket-loket pembayaran dan bisa saja petugas loket tidak membayarkan atau tidak menyetorkan uang ke PDAM kota Bengkulu yang menyebabkan kendala PDAM menjadi rugi.
4	Apa solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi di PDAM Kota Bengkulu?	Kalau dahulu systemnya kurang diterapkan dan tidak dijalankan, sekarang PDAM sudah menjalankan sistemnya dengan baik karena semua transaksi pembayaran sudah melalui bank atau kantor pos, sebenarnya system itu sudah lama tapi tidak dijalankan dan sekarang bisa dijalankan karena sudah ada aturan bahwa tidak boleh ada lagi transaksi-transaksi pembayaran di Kantor PDAM.
5	Menurut Bapak, bagaimana kinerja PDAM Dari segi Kepemimpinan	Dari segi kepemimpinan sekarang sudah lumayan. Kalau kemaren SDM ny kurang handal. Sistemnya tidak berjalan, SOP tidak dijalani. Struktur organisasi juga dipengaruhi oleh pelanggan bergantung pada jumlah pelanggan kalau dibawah 30 pelanggan, struktur organisasi dibawah Kabag tidak ada karyawan Cuma ada kabag2 sajah.
6	Di Sturktur Organisasi	Peran walikota di PDAM, Walikota itu pemilik dari PDAM

	PDAM, di bagian bagan paling atas ada Walikota, apa peran walikota dalam PDAM?	yang mewakili pemerintah.
--	--	---------------------------

Tabel 4.7
Tabel Hasil Wawancara 2

Narasumber : Muhammad Isa
Jabatan : Tim audit PDAM Kota Bengkulu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	kendala yang dialami oleh PDAM dari aspek keuangan?	kendala yang dialami oleh PDAM dari aspek keuangan adalah sebenarnya pendapatan PDAM yg terlihat cukup besar tp masih mengalami kerugian. Hal tersebut terjadi akibat hutang PDAM yang angkanya lebih bsar dari total aktiva yang menyebabkan perusahaan tidak sehat.
2	Selain itu apakah ada kendalah lain pak?	Selain itu PDAM tidak mampu meangih secara efektif tagihan rekening air kepada pelanggan, banyaknya pelanggan yang menunggak dikarenakan pelayanan PDAM yang kurang memuaskan dan menyebabkan pelanggan lalai untuk membayar.
3	Apa solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi di PDAM Kota Bengkulu?	Adapun solusinya adalah dengan menekan kerugiannya terlebih dahulu, yaitu dengan meningkatkan laba agar ketika laba meningkat maka PDAM data membayarkan hutang-hutangnya. Dan dengan menekan biaya operasi PDAM Kota Bengkulu, karena biaya operasi PDAM Kota Bengkulu cukup tinggi,. Yang kedua penagihan kepada pelanggan harus lebih ditegaskan dan lebih diefektikan dengan meningkatkan pelayanan, karna masih banyak pelanggan yg tidak mendapatkan akses air 24 jam.

Dari tabel wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa selama menjadi konsultan PDAM 3 tahun, dari 2010 sampai tahun 2013 Dr. Saiful Anwar menyatakan bahwa Kinerja PDAM kota Bengkulu secara umum sebenarnya sudah baik namun kendala nya adalah aliran air PDAM sering tidak tersalurkan kepada pelanggan serta mental dan system yang diterapkan dalam peraturan PDAM tidak dijalankan dengan baik.

Kendala tersebut disebabkan karena adanya kekurangan. Kekurangan itu antara lain tidak digunakannya system dengan baik dan dahulu masih diterapkan system pelanggan bayar tagihan ke loket-loket pembayaran dan bisa saja petugas loket tidak membayarkan atau tidak menyetorkan uang ke PDAM kota Bengkulu yang menyebabkan kendala PDAM menjadi rugi.

Artinya memang benar bahwa pada tahun 2008-2012 kondisi PDAM Kota Bengkulu dalam keadaan tidak sehat. Dan pada tahun tersebut PDAM belum mampu menjalankan perusahaannya dengan baik untuk meningkatkan laba PDAM itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh D. Saiful Anwar tersebut bahwa mental PDAM kota Bengkulu belum siap dalam menghadapi kendala-kendala yang ada. Sehingga walaupun dikeluarkannya peraturan mengenai system standar PDAM, PDAM kota Bengkulu belum mampu untuk menjalankannya.

Adapun penyebab mental PDAM yang rendah dalam menangani kasus-kasus PDAM tersebut yaitu Gaya kepemimpinan PDAM yang cenderung buruk dan tidak tegas sehingga menimbulkan masalah-masalah baru seperti karyawan yang jarang ditempat, pelayananyang buruk dan terjadilah korupsi. Sehingga PDAM yang dalam penjualannya mengalami kerugian akan semakin rugi.

Adapun solusi yang dilakukan PDAM untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu dengan menerapkan system PDAM dengan baik dan sesuai prosedur dan aturan perusahaan. Salah satunya dengan menerapkan system bayar tagihan melauai bank atau kantor post terdekat.

Selain kendala tersebut, factor kepemimpinan juga mempengaruhi Kinerja Perusahaan, Dengan Pemimpin yang baik maka akan timbullah kinerja yang baik.

Menurut Muhammad Isa selaku tim audit PDAM Kota Bengkulu dari BPKP Kota Bengkulu, kendala yang dialami oleh PDAM dari aspek keuangan adalah sebenarnya pendapatan PDAM yg terlihat cukup besar tetapi masih mengalami kerugian. Hal tersebut terjadi akibat hutang PDAM yang angkanya lebih bsar dari total aktiva yang menyebabkan perusahaan tidak sehat.

Selain itu PDAM tidak mampu menagih secara efektif tagihan rekening air kepada pelanggan, banyaknya pelanggan yang menunggak dikarenakan pelayanan PDAM yang kurang memuaskan dan menyebabkan pelanggan lalai untuk membayar.

Kelalaian pelanggan tersebutlah yang sebenarnya menjadi salah satu kendala terbesar dalam kerugian PDAM. Karena PDAM menerima pemasukan yang akan menjadi laba yaitu dari uang rekening pelanggan. Jika dalam setahun ada 1000 pelanggan dan sebanyak 500 pelanggan yang menunggak, maka PDAM akan mengalami kerugian sebanyak 50%. Jika hal tersebut terjadi maka PDAM tidak dapat memutar aktiva nya sehingga akan mengalami kerugian atau PDAM tidak dapat menutupi hutangnya dan akan cenderung menambah hutangnya untuk terus menjalankan kegiatan distribusinya yang menyebabkan hutang PDAM kepada Bank Bengkulu semakin besar dari pada aktiva yang dimilikinya.

Adapun solusinya adalah dengan menekan kerugiannya terlebih dahulu, yaitu dengan meningkatkan laba agar ketika laba meningkat maka PDAM dapat membayarkan hutang-hutangnya. Dan dengan menekan biaya operasi PDAM Kota Bengkulu, karena biaya operasi PDAM Kota Bengkulu cukup tinggi, yang kedua penagihan kepada pelanggan harus lebih ditegaskan dan lebih diefektikan

dengan meningkatkan pelayanan, karna masih banyak pelanggan yg tidak mendapatkan akses air 24 jam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara keseluruhan dari rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PDAM Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2010 sampai 2012 Kinerja PDAM Kota Bengkulu adalah tidak sehat. Hal tersebut terjadi karena dari hasil perhitungan nilai kinerja berdasarkan keputusan kementerian BUMN, berada jauh dibawah standar yang ditetapkan.
2. Nilai ROE yang semakin menurun dari tahun ketahun menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan perusahaan terjadi penurunan dalam tiga tahun terakhir dan sangat turun drastic pada tahun 2012
3. ROA yang kecil menyimpulkan bahwa PDAM Kota Bengkulu memiliki kemampuan memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang lebih kecil dan kemungkinan PDAM Bengkulu berada dalam risiko yang besar.
4. Rasio *DER* PDAM Kota Bengkulu, menunjukan angka yang besar yaitu dimana pemakaian hutang lebih besar dari pada modal perusahaan terutama pada tahun 2011.
5. Current Asset PDAM Kota Bengkulu Pada tahun 2010 dan 2011 berada pada posisi negative yang artinya pada tahun tersebut PDAM Bengkulu tidak dapat memenuhi kewajibanya untuk membayar hutang jangka pendek.
6. Nilai TATO yang kecil yang terjadi pada PDAM Bengkulu menandakan bahwa tingkat efisien dan efektifitas perusahaan dalam menjalankan

operasinya dalam keadaan rendah karena penjualan yang semakin rendah. Dalam kasus PDAM Bengkulu, penjualannya tidak mengalami penurunan akan tetapi permasalahan seperti kebocoran pipa dan sebagainya menyebabkan distribusi air tidak sampai ke rumah pelanggan dan menyebabkan rendahnya perubahan laba sehingga perusahaan mengalami kerugian.

7. Pada PDAM Bengkulu dari tahun 2010-2012, tahun 2011 merupakan tahun terburuk rasio perputaran persediaan. Karena pada tahun 2011, rasio perputaran persediaan PDAM Bengkulu berada pada nilai yang paling kecil dibanding tahun 2010 dan tahun 2012.
8. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa selama menjadi konsultan PDAM 3 tahun, dari 2011 sampai tahun 2013 Dr. Saiful Anwar menyatakan bahwa Kinerja PDAM kota Bengkulu secara umum sebenarnya sudah baik namun kendala nya adalah aliran air PDAM sering tidak tersalurkan kepada pelanggan serta mental dan system yang diterapkan dalam peraturan PDAM tidak dijalankan dengan baik. Selain kendala tersebut, factor kepemimpinan juga mempengaruhi Kinerja Perusahaan, Dengan Pemimpin yang baik maka akan timbullah kinerja yang baik
9. Dari Hasil Wawancara dengan Muhammad Isa selaku tim audit PDAM Kota Bengkulu dari BPKP Kota Bengkulu Menyatakan bahwa Kinerja Keuangan PDAM Kota Bengkulu dalam keadaan kurang sehat ,hal tersebut terjadi karena beberapa kendala. Kendala yang dialami oleh

PDAM dari aspek keuangan adalah sebenarnya pendapatan PDAM yg terlihat cukup besar tapi masih mengalami kerugian. Hal tersebut terjadi akibat hutang PDAM yang angkanya lebih bsar dari total aktiva yang menyebabkan perusahaan tidak sehat.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan, sebaiknya PDAM Kota Bengkulu Lebih dapat meningkatkan dan menggunakan laba lebih efektif dan dapat segera mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada PDAM Bengkulu seperti kebocoran pipa sehingga tidak menimbulkan kerugian untuk PDAM Bengkulu.
2. Bagi penulis selanjutnya sebaiknya mencari data yang lebih baru agar dan menggunakan rasio-rasio yang lain untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aay Muhaimin (2006): Analisa tingkat Kesehatan dari Aspek Keuangan Pada PDAM Gorontalo. Universitas Gorontalo. Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan
- Agnes Sawir. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Anonim. *Kepmendagri No.47 Tahun 1999 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM*
- Alhabsji, Syamsudin dan Soedjoto, 1987. “Kedudukan dan Peranan Perusahaan Daerah dalam Pelaksanaan yang Nyata dan Bertanggung Jawab”. *Laporan Penelitian*, Kerjasama BAPPEDA Propinsi Dati I Jawa Timur dengan Universitas Brawijaya.
- Bernstein, Leopold A dan Wild, John J. 1998. *Financial Statement Analysis Fourth Edition*. Mc Grow Hill. New York
- Blog PERPAMSI “ PERPAMSI Indonesia “
- Brigham dan Houston. 2001. *MANAJEMEN KEUANGAN II* Jakarta :Erlangga
- Brigham dan Gapenski. 2006. *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta
- Devas, Nick., dkk., 1999. “*Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*” , terjemahan oleh Masri Maris, UI-Press.
- Djarwanto, PS. 1999. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Eni Prastyawati. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan Study Kasus Pada PTPN IX (Persero) Surakarta*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Friska Manula, 2008. *KINERJA PDAM KABUPATEN SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan
- Hanafi Mahfud M, dan Abdul Halim, 1995. *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Edisi 12. Yogyakarta
- Homgren, Harison, Robinson and Secokusumo. Yang diterjemahkan oleh SalembaEmpat. (1997). *Akuntansi Di Indonesia. Buku ke-1*. Salemba Empat. Jakarta
- IAI. 2007. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Kamaludin, 2011. *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”* mandar maju. Sumbersari Inah, Bandung

Kasmir SE. MM. 2008. dalam Wahyuni (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Terhadap Return Saham*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2005 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Lanto Miriatin Amali, 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Pada (Pdam) Kota Gorontalo*. Universitas Gorontalo. Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan

Martono, Agus Harjito, 2005. *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Ekonisia Fakultas Ekonomi UI.

Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga, Penerbit : Salemba empat, Jakarta,

Munawir, Slamet, 2000, *Analisis Laporan Keuangan* , Liberty, Yogyakarta

Riyanto Bambang, 2008. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*.Jogjakarta : GPFE.

Sri Mintarti (2011), *Analisis Kinerja Keuangan Pdam Kota Samarinda*. Universitas Samarinda. Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan

Susanti, 2009. *Proses Penyelesaian Sengkete Konsume*. Jurnal Ilmiah Ekonomi

Samsul Hadi, 2003. *Analisis Rasio Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Negeri Sukoharjo. Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan

Syamsudin, 1993.Joel G, and Jae K. Shim (alih bahasa : Soesanto Budidarmo), *Seri bisnis Baron: Mengatur Keuangan*, PT. Alex Media Komputindo, Jakarta

<http://ccs.infospace.com/ClickHandler.ashx?ld=20140618&app=1&c=srchresus1&s=srchresus1&rc=srchresus1&dc=&euip=36.68.241.148&pvoid=d8489166d40344b4bc1ab6c446b6d594&dt=Desktop&fct.uid=196278272b7f473a9c001c4a99296821&en=vuMFDIXn4lHFcO%2bXpjwvnSuGMNX6Nf5eP67jfBKf2Xh828qS73aTQ%2fybP8HN0XIVpiawsPPQRW8%3d&du=tassyanjani.blogspot.com%2f2012%2f11%2fjurnal->

perilaku...&ru=http%3a%2f%2ftassyanjani.blogspot.com%2f2012%2f11%2fjurnal-perilaku-konsumen.html&ap=10&coi=771&cop=main-title&npp=10&p=0&pp=0&ep=10&mid=9&hash=359C4AABE829DEDF1052DE7B4680E87C

Wahyono, 2012. Program Akuntansi. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

www.wikipedia.com

www.bumn.go.id

LAMPIRAN

RUMUS MENENTUKAN BOBOT RASIO KEUANGAN PROFITABILITAS

ROE (%)	Skor
	Infra
15 < ROE	15
13 < ROE ≤ 15	13,5
11 < ROE ≤ 13	12
9 < ROE ≤ 11	10,5
7,9 < ROE ≤ 9	9
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5
5,3 < ROE ≤ 6,6	6
4 < ROE ≤ 5,3	5
2,5 < ROE ≤ 4	4
1 < ROE ≤ 2,5	3
0 < ROE ≤ 1	1,5
ROE < 0	1

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002:1)

ROI (%)	Skor
	Infra
18 < ROI	10
15 < ROI ≤ 18	9
13 < ROI ≤ 15	8
12 < ROI ≤ 13	7
10,5 < ROI ≤ 12	6
9 < ROI ≤ 10,5	5
7 < ROI ≤ 9	4
5 < ROI ≤ 7	3,5
3 < ROI ≤ 5	3
1 < ROI ≤ 3	2,5
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002:2).

RUMUS MENENTUKAN BOBOT RASIO KEUANGAN LIKUIDITAS

Current Ratio = x (%)	Skor
	Infra
$125 \leq x$	3
$110 \leq x < 125$	2,5
$100 \leq x < 110$	2
$95 \leq x < 100$	1,5
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002:4).

Cash Ratio = x (%)	Skor
	Infra
$x \geq 35$	3
$25 \leq x < 35$	2,5
$15 \leq x < 25$	2
$10 \leq x < 15$	1,5
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002:3).

RUMUS MENENTUKAN BOBOT RASIO KEUANGAN PERPUTARAN PERSEDIAAN

PP = X (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002:5).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 2.8. Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset

TATO = x (%)	Perbaikan = X (%)	Skor
$120 < x$	$20 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$20 < x \leq 25$	3,5
$60 < x \leq 75$	$5 < x \leq 10$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CR	5	.08	.31	.1672	.03937	.08803
QR	5	-3.34	.27	-.5668	.69505	1.55418
DER	5	.00	5.27	2.4928	.83794	1.87368
ROA	5	-.17	.10	-.0670	.06290	.14064
ROE	5	.24	.34	.2806	.02010	.04495
TATO	5	.31	1.48	.8160	.25754	.57587
PP	5	.15	239.73	80.1118	49.14239	109.88573
Valid N (listwise)	5					

Tabel 4.4

Total bobot penilaian kinerja PDAM Kota Bengkulu Tahun 2010-2012

KET	2008	2009	2010	2011	2012
Current ratio	1.5	1.5	0	0	0
Quick Ratio	1.5	1.5	2	3	0
ROA	0	0	0	4	1
ROE	3	3	3	3	3
Tato	3.5	3.5	1	1	1
Rasio Perputaran Persediaan	3	3	3	4	3
Total	12.5	12.5	9	15	8

Tabel 4.3**Persentase Hasil Rasio Keuangan PDAM Bengkulu**

KET	2008	2009	2010	2011	2012
Current ratio	0.130	0.140	0.18	0.31	0.076
Quick Ratio	0.138	0.139	(0.04)	(3.34)	0.27
DER	2.532	2.155		5.27	2.507
ROA	(0.173)	(0.165)	(0.17)	0.103	0.07
ROE	0.343	0.239	0.307	0.275	0.239
Tato	1.475	1.412	0.311	0.422	0.46
Rasio Perputaran Persediaan	151.22	239.73	2.96	0.149	6.50